

PENERAPAN TERAPI FAST (FAMILIAR AUDITORY SENSORY TRAINING) TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN PASIEN YANG DI RAWAT DI RUANG ICU RSUD PANDAN ARANG BOYOLALI

Egga Amco Putri Pradana¹, Rahmah Yanita Kusuma², Panggah Widodo³
eggaamco@gmail.com¹, rahmahyk@gmail.com²
Universitas 'Aisyiyah Surakarta^{1,2}, RSUD Pandan Arang Boyolali³

ABSTRAK

Latar belakang : Penurunan tingkat kesadaran sering terjadi pada pasien kritis di ruang Intensive Care Unit (ICU) dan memerlukan penanganan yang tepat. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat dilakukan adalah Familiar Auditory Sensory Training (FAST), yaitu stimulasi auditori menggunakan suara orang terdekat pasien untuk membantu meningkatkan kesadaran, memberikan efek relaksasi, dan mendukung proses pemulihan pasien. Tujuan : Mengetahui hasil penerapan terapi FAST terhadap peningkatan tingkat kesadaran pasien di ruang ICU RSUD Pandan Arang Boyolali. Metode : Penerapan ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan pre-eksperimental pre-test dan post-test pada 2 responden dengan penurunan kesadaran. Intervensi FAST diberikan selama 3 hari dengan pemantauan tingkat kesadaran menggunakan Glasgow Coma Scale (GCS). Hasil : Pada hari pertama belum terdapat peningkatan kesadaran. Namun, pada hari kedua dan ketiga terjadi peningkatan skor GCS masing-masing 1 poin. Responden I mengalami peningkatan dari delirium menjadi compos mentis, sedangkan responden II mengalami peningkatan dari somnolen menjadi apatis. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan tingkat kesadaran setelah diberikan intervensi FAST. Kesimpulan : Terapi FAST memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan tingkat kesadaran pasien dan dapat dijadikan intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk mendukung pemulihan pasien kritis.

Kata Kunci: Familiar Auditory Sensory Training (FAST), Tingkat kesadaran, Glasgow Coma Scale (GCS), Pasien ICU.

ABSTRACT

Background: Decreased level of consciousness is a common condition in critically ill patients treated in the Intensive Care Unit (ICU) and requires appropriate management. One non-pharmacological intervention that can be applied is Familiar Auditory Sensory Training (FAST), which uses auditory stimulation from the patient's closest family members to help improve consciousness, provide relaxation, and support the recovery process. Objective: To determine the results of FAST therapy implementation on improving the level of consciousness of patients treated in the ICU at Pandan Arang Boyolali Regional Hospital. Methods: This study used a case study design with a pre-experimental pre-test and post-test approach on two respondents with decreased consciousness. FAST intervention was administered for three days with monitoring of consciousness level using the Glasgow Coma Scale (GCS). Results: On the first day, there was no improvement in the level of consciousness. However, on the second and third days, the GCS score increased by 1 point in each respondent. Respondent I improved from delirium to compos mentis, while respondent II improved from somnolence to apathy. These findings indicate an improvement in consciousness after FAST intervention. Conclusion: FAST therapy had a positive effect on improving the level of consciousness and can be used as a non-pharmacological nursing intervention to support the recovery of critically ill patients.

Keywords: Familiar Auditory Sensory Training (FAST), Level Of Consciousness, Glasgow Coma Scale (GCS), ICU Patients.

PENDAHULUAN

Intensive Care Unit (ICU) yaitu suatu bagian dari rumah sakit yang mandiri dengan staf khusus dan perengkapan khusus. Pasien yang layak dirawat di ruang ini yaitu pasien yang memerlukan intervensi medis segera, pemantauan serta pengelolaan fungsi sistem organ tubuh secara terkoordinasi oleh tim *intensive care* (Wulandari et al., 2024). Pasien yang dirawat di ICU kebanyakan adalah pasien yang mengalami penurunan kesadaran. Penurunan kesadaran dalam hal ini digambarkan sebagai keadaan dimana penderita tidak sadar dalam arti tidak terjaga atau tidak terbangun sehingga tidak mampu memberikan respon yang normal terhadap stimulus (Septiany et al., 2024).

Berdasarkan laporan dari kementerian Kesehatan tahun 2020, tercatat sekitar tiga juta pasien mendapatkan perawatan di ruang ICU, dengan tingkat kematian berkisar antara lima sampai sepuluh persen. Sementara itu, pada tahun 2019, jumlah pasien yang mengalami kondisi kritis di Indonesia mencapai angka 33.148, diiringi tingkat kematian di ICU sebesar 36,5%. Ketika pandemi COVID-19 melanda, pendataan pasien kritis berfokus pada kasus terkait COVID-19, yang menyebabkan pelaporan prevalensi penggunaan ICU beralih pada penanganan pandemic. Selama tahun 2020, angka *Bed Occupancy Rate* (BOR) untuk ICU di Indonesia mengalami peningkatan hingga 80%. Pada tahun berikutnya, ketersediaan ruang ICU nasional mengalami peningkatan dengan total 81.032 tempat tidur yang tersebar di 2.979 rumah sakit, dan dari jumlah tersebut, sebanyak 52.719 pasien kritis telah menempati ruang ICU sepanjang tahun 2021. Jumlah rata-rata okupansi ruang ICU selama tahun tersebut mencapai 64,83% (Kemenkes RI, 2021).

Pasien kritis dengan penurunan kesadaran di ICU prevalensinya meningkat setiap tahunnya yaitu dilihat dari 3 tahun terakhir, diantaranya tahun 2023 tercatat 9,8% sedangkan tahun 2024 sebesar 24,6% pasien sakit kritis dan dirawat di ICU per 100.000 penduduk, serta kematian tahun 2024 akibat penyakit kritis hingga kronik di dunia sebanyak 1,1 -7,4 juta orang. Di ruangan ICU rumah sakit di negara Asia termasuk Indonesia tahun 2024 terdapat 1285 pasien kritis (Putri & Purwanti, 2025).

Pasien yang dirawat di ICU biasanya mengalami kondisi kritis seperti kegagalan atau disfungsi organ yang memerlukan dukungan ventilasi, alat penunjang fungsi organ, infus, obat vasoaktif atau inotropik, atau terapi intensif lainnya. Salah satu kondisi yang sering ditemui pada pasien ICU adalah dengan kondisi penurunan kesadaran yang merupakan gangguan yang mempengaruhi seseorang untuk berinteraksi dengan dunia luar, yang disebabkan oleh traumatis atau non traumatis. Kehilangan kesadaran ini berupa hilangnya pergerakan mata spontan, berbicara spontan, bergerak spontan (Wang et al., 2023).

Gangguan kesadaran merupakan masalah umum dalam kesehatan. Situasi ini mendominasi bagian gawat darurat di pelayanan rumah sakit. Penurunan tingkat kesadaran merupakan salah satu tanda bahwa status neurologis seseorang mengalami gangguan. Sedangkan jika pasien mengalami perbaikan maka akan menunjukkan peningkatan kesadaran (Sari et al., 2024). Penyebab penurunan kesadaran nontraumatik termasuk gangguan metabolisme, Keracunan obat, hipoksia umum, iskemia umum, stroke, pendarahan otak, pendarahan subarachnoid, tumor otak, peradangan, infeksi sistem saraf pusat seperti meningitis, ensefalitis dan abses, dan obstruksi psikogenik. Kondisi ini dapat menyebabkan kematian batang otak jika keadaan klinis tidak membaik (Hendi et al., 2019).

Pedoman tingkat kesadaran pada pasien ICU dapat digunakan dengan *Glasgow Coma Scale* (GCS) dikembangkan untuk menggambarkan tingkat kesadaran pada pasien. Selain untuk mengetahui tingkat kesadaran pasien, GCS juga dapat diimplementasikan dalam memprediksi ada atau tidaknya cedera otak akut (Waitaha, 2021). Terdapat tiga komponen utama yang digunakan dalam pemeriksaannya, yaitu respon mata (E), respon verbal (V), dan respon motorik (M). Tingkat kesadaran juga merupakan salah satu refleksi

hemodinamik individu. Oleh karena itu, pada kondisi kritis, perlu dipertimbangkan untuk melakukan pemeriksaan tingkat kesadaran secara terus menerus dan berkala agar mendapatkan gambaran perubahan kondisi pasien tersebut (Anderson & Najooan, 2023).

Upaya untuk mengatasi masalah risiko penurunan kesadaran yang tidak efektif pada pasien dapat dilakukan dengan farmakologi dan non farmakologi. Peningkatan kesadaran dengan farmakologi di antaranya adalah menggunakan obat, sedangkan terapi non farmakologi sebagai terapi tambahan penunjang proses penyembuhan, salah satu intervensi non farmakologi yakni stimulasi sensori auditori dalam (Aripriatiwi et al., 2020). Salah satu intervensi non farmakologi yakni stimulasi sensori auditori berupa *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST). FAST melibatkan pasien mendengarkan rekaman suara digital, yang berisi suara orang-orang yang dikenal dekat dengan pasien dan cerita yang memiliki makna khusus bagi pasien (Aripriatiwi et al., 2020).

Familiar Auditory Sensory Training merupakan salah satu tindakan keperawatan yang dapat membantu memperbaiki kondisi psikologis pasien dengan penurunan kesadaran di ruang ICU. Intervensi ini dilakukan melalui rekaman suara keluarga yang berisi pengantar, menyebut nama pasien, tempat dan waktu, apa yang terjadi, dan kalimat tentang pemulihan untuk motivasi penyembuhan. *Familiar Auditory Sensory Training* yang dilakukan keluarga lebih efektif dibandingkan menggunakan suara lainnya. Suara keluarga merupakan sebuah suara yang akrab bagi pasien karena keluarga merupakan orang - orang terdekat pasien sehingga melalui suara tersebut dapat menghasilkan perhatian yang lebih besar terhadap pasien. Selain itu suara keluarga juga membuat pasien lebih merasa aman, nyaman dan terhibur serta memungkinkan mereka untuk menafsirkan dengan akurat rangsangan tersebut sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat kesadarannya (Dulahu & Mohamad, 2020).

Stimulasi indera pendengaran memiliki efek yang lebih signifikan pada pasien. Mekanisme auditori melibatkan aktivasi batang otak saat ada rangsangan auditori untuk menjaga keadaan terjaga dan sadar. Nucleus genitikum medialis thalamus akan menyaring dan mengirimkan sinyal ke korteks, terutama ke korteks pendengaran di lobus temporalis. Korteks pendengaran akan memproses suara, sedangkan korteks lainnya akan mengintegrasikan suara-suara menjadi pola yang memiliki makna. Mekanisme ini memungkinkan stimulasi auditori mencapai batang otak dan korteks untuk diaktifkan, meskipun pasien berada dalam kondisi penurunan kesadaran (Aripriatiwi et al., 2020).

Beberapa penelitian mengungkapkan penurunan kesadaran merupakan gambaran kondisi pada sebagian besar pasien kritis di ruang ICU dan salah satu tindakan yang direkomendasikan untuk mengatasi masalah ini yaitu berupa reorientasi melalui suara keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriawati, (2023) bahwa pemberian rekaman pesan reorientasi menggunakan suara keluarga dapat menurunkan gejala delirium pada pasien di ruang ICU dan didapatkan hasil bahwa stimulasi sensorik yang teratur dan terstruktur dapat meningkatkan fungsi sensorik pasien dengan gangguan kesadaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ismoyowati, (2021) menunjukkan bahwa enam hari stimulasi sensorik secara signifikan meningkatkan tingkat kesadaran pada pasien ICU. Perawat berperan dalam membantu pasien pulih dengan memberikan dukungan emosional, menciptakan lingkungan yang tenang, dan melakukan pengkajian ulang dalam upaya peningkatan keselamatan pasien seharusnya mendapat porsi prioritas program di organisasi kesehatan khususnya rumah sakit. Posisi strategis keperawatan dalam upaya peningkatan kesadaran pasien hanya dapat semakin efektif bila didukung beberapa faktor seperti adanya dukungan pada program keselamatan pasien dan kesadaran pasien (Zahro et al., 2022).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari et al., (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh stimulasi sensori auditori dan tactile dalam meningkatkan kesadaran pada

pasien penurunan kesadaran. Pemberian stimulasi sensori *auditory* dan *tactile* selama 5 hari dengan menggunakan suara keluarga dapat meningkatkan kesadaran pasien hal tersebut dapat terjadi karena Stimulasi sensori dapat memberikan dampak positif.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa terapi dengan menggunakan rekaman suara keluarga sangat jarang digunakan kepada pasien. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penerapan terapi FAST (*Familiar Auditory Sensory Training*) terhadap peningkatan kesadaran pasien rawat inap di ruang ICU RSUD Pandan Arang Boyolali.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penerapan ini adalah metode *pre eksperimental* menggunakan proses pendekatan keperawatan. Metode *pre eksperimental* yaitu menggambarkan bagaimana penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) terhadap peningkatan kesadaran pada pasien yang di rawat di ruang ICU RSUD Pandan Arang Boyolali. Penerapan terapi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) pada peningkatan kesadaran pasien yang di rawat di ruang ICU hanya untuk mendiskripsikan tingkat kesadaran sebelum dan sesudah diberikan terapi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST). Penerapan terapi FAST ini dilakukan selama 3 hari dengan waktu 10- 20 menit pada 2 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penerapan

1. Gambaran Lokasi Penerapan

Penerapan karya ilmiah ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali yang terletak di Jalan Kantil nomor 14 Boyolali, Kelurahan Banaran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali. RSUD Pandan Arang Boyolali merupakan rumah sakit negeri yang berlokasi di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Didirikan sejak 1 oktober 1961 berawal dari 3 gedung yang hanya dikunjungi belasan pasien setiap harinya. Pada tanggal 12 November 1991 Bupati Boyolali melalui keputusan Boyolali Nomor 1346 Tahun 1991 memberikan nama "Kyai Pandan Arang" pada rumah sakit ini dengan penyebutan rumah sakit Pandan Arang kemudian pada tahun 1993 berkembang menjadi rumah sakit type C melalui keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 009-G/MENKES/SK/I/1993. Dan kini RSUD Pandan Arang Boyolali resmi naik tingkat menjadi rumah sakit type B. Sehingga RSUD Pandan Arang Boyolali menjadi rumah sakit pilihan dan telah memiliki pasien dari berbagai daerah di sekitar Kabupaten Boyolali seperti Kabupaten Semarang, Magetan Jawa Timur, Kabupaten Klaten, dan Masyarakat Boyolali sendiri pada umumnya.

RSUD Pandan Arang Boyolali memiliki beberapa ruangan perawatan baik itu intensif maupun non intensif. Salah satu ruangan intensif RSUD Pandan Arang yaitu Ruang ICU. Ruang ICU merupakan unit perawatan khusus untuk pasien dengan penyakit serius dan butuh pemantauan ketat. Ruang ICU terdiri dari 10 bed pasien dan 2 ruang isolasi. Tenaga kesehatan perawat yang bertugas diruang ICU berjumlah 8 orang.

2. Hasil Penerapan

a. Hasil Pengukuran Tingkat Kesadaran Sebelum Diberikan *Familiar Auditory Sensory Training*

Tabel 1 Tingkat Kesadaran Sebelum Diberikan *Familiar Auditory Sensory Training*

Waktu	Nama	GCS	Interpretasi
Hari Ke 1	10.00 Tn. K	10	Delirium
	11.00 Sdr. M	7	Somnolen
Hari Ke 2	19.30 Tn.K	12	Apatis
	20.00 Sdr. M	9	Somnolen
Hari Ke 3	05.00 Tn. K	13	Apatis
	05.30 Sdr. M	11	Delirium

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hari pertama pada Jumat, 13 Febuari 2026 sebelum diberikan penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* dilakukan pengukuran tingkat kesadaran pada kedua responden yaitu Tn. K dengan nilai 10 yang berarti tingkat kesadaran delirium sedangkan Sdr. M dengan nilai 7 yang berarti tingkat kesadaran somnolen. Pada hari kedua sebelum diberikan penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* tingkat kesadaran pada kedua responden yaitu Tn. K dengan nilai 12 yang berarti tingkat kesadaran apatis sedangkan Sdr. M dengan nilai 9 yang berarti tingkat kesadaran somnolen.

Pada hari ketiga sebelum diberikan penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* dilakukan pengukuran tingkat kesadaran pada kedua responden yaitu Tn. K dengan nilai 13 yang berarti tingkat kesadaran apatis sedangkan Sdr. M dengan nilai 11 yang berarti tingkat kesadaran delirium.

b. Hasil Pengukuran Tingkat Kesadaran Sesudah Diberikan *Familiar Auditory Sensory Training*

Tabel 2 Tingkat Kesadaran Sesudah Diberikan *Familiar Auditory Sensory Training*

Waktu	Nama	GCS	Interpretasi
Hari Ke 1	13.30 Tn. K	10	Delirium
	14.00 Sdr. M	7	Somnolen
Hari Ke 2	22.00 Tn.K	13	Apatis
	22.30 Sdr. M	10	Delirium
Hari Ke 3	07.30 Tn. K	14	Composmentis
	08.00 Sdr. M	12	Apatis

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hari pertama pada Jumat, 13 Febuari 2026 sesudah diberikan penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* dilakukan pengukuran tingkat kesadaran pada kedua responden yaitu Tn. K dengan nilai 10 yang berarti tingkat kesadaran delirium sedangkan Sdr. M dengan nilai 7 yang berarti tingkat kesadaran somnolen. Pada hari kedua sesudah diberikan penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* dilakukan pengukuran tingkat kesadaran pada kedua responden yaitu Tn. K dengan nilai 13 yang berarti tingkat kesadaran apatis sedangkan Sdr. M dengan nilai 10 yang berarti tingkat kesadaran delirium. Pada hari ketiga sesudah diberikan penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* dilakukan pengukuran tingkat kesadaran pada kedua responden yaitu Tn. K dengan nilai 14 yang berarti tingkat kesadaran composmentis sedangkan Sdr. M dengan nilai 12 yang berarti tingkat kesadaran apatis.

- c. Hasil Perkembangan Tingkat Kesadaran Pasien 1 dan Pasien 2 Setelah Diberikan Penerapan *Familiar Auditory Sensory Training*

Tabel 3 Hasil Perkembangan Tingkat Kesadaran pada 2 responden

Waktu	Nama	Sebelum	Tingkat Kesadaran	Sesudah	Tingkat Kesadaran	Peningkatan
Hari Ke 1	Tn. K	10	Delirium	10	Delirium	0
	Sdr. M	7	Somnolen	7	Somnolen	0
Hari Ke 2	Tn. K	12	Apatis	13	Apatis	1
	Sdr. M	9	Somnolen	10	Delirium	1
Hari Ke 3	Tn. K	13	Apatis	14	Composmen tis	1
	Sdr. M	11	Delirium	12	Apatis	1

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) kepada 2 pasien yaitu Tn. K dan Sdr. M selama 3 hari beturut- turut. Penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) selama 10 menit dalam 2x sehari terdapat perkembangan tingkat kesadaran pada kedua pasien. Pada Tn. K, hari pertama tidak menunjukkan perubahan dengan skor tetap 10 dalam kondisi delirium. Namun, pada hari kedua terjadi peningkatan skor dari 12 menjadi 13 dengan kategori apatis, dan pada hari ketiga meningkat lagi dari 13 (apatis) menjadi 14 (compos mentis), yang menandakan adanya perbaikan kesadaran hingga mencapai kondisi sadar penuh.

Sedangkan pada Sdr. M, hari pertama juga tidak mengalami perubahan dengan skor 7 dalam kondisi somnolen. Pada hari kedua terjadi peningkatan dari skor 9 menjadi 10 (somnolen ke delirium), dan pada hari ketiga meningkat dari 11 (delirium) menjadi 12 (apatis), yang menunjukkan adanya perbaikan kesadaran secara bertahap meskipun belum mencapai compos mentis.

- d. Hasil Perbandingan Tingkat Kesadaran Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penerapan *Familiar Auditory Sensory Training*

Tabel 4 Hasil Perbandingan Tingkat Kesadaran Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penerapan *Familiar Auditory Sensory Training*

Waktu	Nama	Sebelum	Tingkat Kesadaran	Sesudah	Tingkat Kesadaran	Peningkatan	Perbandingan
Hari Ke 1	Tn. K	10	Delirium	10	Delirium	0	0
	Sdr. M	7	Somnolen	7	Somnolen	0	0
Hari Ke 2	Tn. K	12	Apatis	13	Apatis	1	1
	Sdr. M	9	Somnolen	10	Delirium	1	1
Hari Ke 3	Tn. K	13	Apatis	14	Composmentis	1	1
	Sdr. M	11	Delirium	12	Apatis	1	1

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan perbandingan tingkat kesadaran sebelum dan sesudah diberikan intervensi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) pada kedua responden selama 3 hari. Pada hari pertama, baik Tn. K maupun Sdr. M menunjukkan tidak ada peningkatan kesadaran, dengan nilai peningkatan dan perbandingan sama-sama 0, yang mengindikasikan bahwa intervensi belum memberikan efek pada tahap awal. Namun, pada hari kedua mulai terlihat adanya perkembangan pada kedua responden, dimana masing-masing mengalami peningkatan skor sebesar 1 dengan nilai perbandingan 1, meskipun perubahan kategori kesadaran masih terbatas. Pasien Tn. K tetap dalam kategori apatis, sedangkan Sdr. M mengalami perubahan dari somnolen ke delirium. Pada hari ketiga, peningkatan kembali terjadi pada kedua responden dengan nilai peningkatan dan

perbandingan tetap 1. Tn. K menunjukkan perbaikan yang lebih signifikan dengan perubahan dari apatis menjadi compos mentis, sedangkan Sdr. M mengalami peningkatan dari delirium menjadi apatis.

Pembahasan

1. Tingkat Kesadaran Sebelum Diberikan Intervensi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) Di Ruang ICU RSUD Pandan Arang Boyolali.

Pada hari pertama, tingkat kesadaran responden Tn. K dan Sdr. M sebelum dilakukan penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* memiliki perbedaan, pada responden Tn. K memiliki nilai *Glasgow Coma Scale* (GCS) 10 yang berarti tingkat kesadaran delirium dan responden Sdr. M memiliki nilai *Glasgow Coma Scale* (GCS) 7 yang berarti somnolen. Hasil analisis yang didapatkan dari hasil penelitian pada kedua responden sebelum diberikan intervensi yaitu masing-masing mengalami tingkat kesadaran yang berbeda.

Pengukuran tingkat kesadaran diukur melalui tiga indikator yaitu respon mata, motoric dan verbal, hasil skor diketahui bahwa pasien tidak merespons perintah atau stimulus secara konsisten mulai mampu mengikuti instruksi dasar, seperti membuka mata saat dipanggil atau menggerakkan anggota tubuh sesuai perintah. Perubahan ini menunjukkan peningkatan dalam fungsi kognitif dan kesadaran. Selain itu, peningkatan respons verbal juga terlihat pada pasien yang sebelumnya mengalami kesulitan berbicara atau berkomunikasi seperti halnya dalam penelitian (Nurul et al., 2025).

Penurunan kesadaran yang dialami oleh kedua pasien bisa dikarenakan oleh penyakit penyerta atau kondisi klinis masing-masing. Penyakit penyerta tersebut selain hipertensi dan diabetes melitus, yaitu ensefalopati uremikum pada penderita gagal ginjal kronik seperti halnya dalam penelitian (Aripriatiwi et al., 2020) yang menjelaskan bahwa ensefalopati uremikum merupakan suatu kondisi disfungsi otak pada penderita gagal ginjal kronis maupun akut yang menyebabkan terjadi perubahan kesadaran, perubahan tingkah laku, dan kejang yang disebabkan oleh kelainan pada otak maupun diluar otak.

2. Tingkat Kesadaran Sesudah Diberikan Intervensi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) Di Ruang ICU RSUD Pandan Arang Boyolali.

Tingkat kesadaran pada kedua responden sesudah diberikan *Familiar Auditory Sensory Training* mengalami peningkatan pada hari ke 2 dan ke 3. Pada hari ke 2 Tn. K mengalami peningkatan skor dari 12 menjadi 13 dengan kategori apatis, dan pada hari ke 3 meningkat lagi dari 13 (apatis) menjadi 14 (compos mentis), yang menandakan adanya perbaikan kesadaran hingga mencapai kondisi sadar penuh. Sedangkan pada Sdr. M, hari kedua terjadi peningkatan dari skor 9 menjadi 10 (somnolen ke delirium), dan pada hari ketiga meningkat dari 11 (delirium) menjadi 12 (apatis). Penerapan ini sejalan dengan penelitian Nurul et al., (2025) menjelaskan bahwa ada perubahan nilai GCS *pretest-posttest* pada kelompok intervensi sesudah diberikan terapi *Familiar Auditory Sensory Training* dalam waktu total 10 menit selama 3 hari berturut-turut.

Pada penelitian Aripriatiwi et al., (2020) menjelaskan setelah diberikan intervensi berupa *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST), sat diberikan rangsangan nyeri area *proceus xypodeus* perlahan-lahan skor motorik meningkat 1- 2 angka dimana semula responden hanya mampu melakukan gerakan fleksi maupun ekstensi abnormal, responden mulai berusaha untuk menjangkau area nyeri yang diberikan meskipun tidak mencapai sasaran yang diberikan rangsangan nyeri. Tidak hanya pada motorik saja, Adapun responden mengalami peningkatan pada *eye* dimana semula mata hanya merespon terhadap nyeri, responden mulai berusaha untuk melakukan bukaan mata ketika dipanggil Namanya atau ketika diberi perintah untuk membuka mata walau tidak terbuka sepenuhnya.

3. Perkembangan Tingkat Kesadaran Sebelum Dan Sesudah Diberikan Intervensi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) Di Ruang ICU RSUD Pandan Arang Boyolali.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil penerapan yang dilakukan terhadap dua responden dapat meningkatkan nilai *Glasgow Coma Scale* (GCS) dalam kurun waktu 10 menit selama 3 hari berturut- turut. *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) dilakukan dengan meminta perizinan kepada keluarga pasien. Proses awal yang dihadapi peneliti adalah pendekatan kepada keluarga terkait intervensi yang akan diberikan kepada pasien. Setelah intervensi dilakukan selama 3 hari berturut- turut, kemudian didapatkan hasil adanya perubahan perkembangan *Glasgow Coma Scale* (GCS) antara responden 1 dan responden 2 mengalami peningkatan skor GCS.

Tn. K mengalami perkembangan tingkat kesadaran dari delirium menjadi composmentis, sedangkan untuk Sdr. M mengalami perkembangan tingkat kesadaran dari skor 7 (somnolen) menjadi 12 yaitu tingkat kesadaran apatis, hal ini sejalan dengan penelitian (Aripriatiwi et al., 2020) dapat disimpulkan bahwa ada perubahan nilai GCS *pretest-posttest* pada kelompok intervensi setelah diberikan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST), dibuktikan dengan penambahan 1-2 skor pada respon motorik dan respon mata (*eye*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa stimulasi sensorik, khususnya auditory stimulation, mampu meningkatkan tingkat kesadaran pada pasien dengan gangguan kesadaran. Penelitian oleh Nurul dkk. (2025) menemukan bahwa pemberian stimulasi multisensorik secara rutin dapat meningkatkan skor kesadaran (GCS) secara signifikan dibandingkan dengan perawatan standar . Hal ini mendukung temuan bahwa peningkatan skor yang terjadi pada hari kedua dan ketiga dalam penelitian ini merupakan respon terhadap stimulasi yang diberikan secara berulang.

Selain itu, penelitian oleh Husna & Renny (2025) menyatakan bahwa FAST sebagai bentuk stimulasi suara yang familiar (misalnya suara keluarga) efektif dalam merangsang aktivitas otak dan meningkatkan kesadaran pasien. Studi menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor GCS setelah pemberian *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) dengan efek yang cukup kuat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini dimana kedua responden mengalami peningkatan skor kesadaran, meskipun dengan kecepatan yang berbeda.

4. Perbandingan Hasil Akhir Antara 2 Responden

Hasil penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) yang dilakukan pada kedua pasien yaitu Tn. K dan Sdr. M sama- sama mengalami peningkatan skor tingkat kesadaran sesudah dilakukan intervensi. Peningkatan skor tingkat kesadaran pada kedua pasien selama 3 hari berturut- turut dengan perbandingan 1:1.

Pada hari ke 2 setelah diberikan terapi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) Tn. K mengalami perubahan pada respon *eye* dan verbal yang sebelumnya membuka mata ketika diberi rangsangan nyeri dengan skor 2 berubah menjadi membuka mata ketika dipanggil nama/ diperintah dengan skor 3, sedangkan yang verbal skor 3 menjadi 4. Jadi total *Glasgow Coma Scale* (GCS) E4V4M5 (13) yang berarti tingkat kesadaran apatis. Sedangkan Sdr. M mengalami perubahan pada respon *eye*, sebelumnya membuka mata jika diberikan rangsangan nyeri dengan skor 2 berubah menjadi membuka mata spontan dengan skor 4. Jadi total *Glasgow Coma Scale* (GCS) E4V2M4 (10) yang berarti tingkat kesadaran delirium.

Intervensi *Familiar Auditory Sensory Training* dapat meningkatkan kesadaran pada kelompok intervensi. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Silviantari, (2024) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kesadaran pasien ICU dapat dilakukan dengan murotal, dengan skore GCS 3-8 memiliki tingkat mortalitas yang tinggi. Peningkatan

nilai GCS pada kelompok kontrol dapat diakibatkan karena beberapa keluarga responden melakukan terapi murotal terhadap pasien, hal ini dapat mempengaruhi tingkat kesadaran dan nilai GCS pasien. Terapi murotal dapat menghasilkan gelombang delta yang dapat menyebabkan seseorang yang mendengarkannya menjadi rileks (Abdurrochman et al., 2024).

Secara fisiologis menyatakan bahwa saat pasien mendengarkan stimulasi auditori: FAST maka gelombang akan disalurkan melalui ossicles di telinga tengah dan berjalan menuju nervus auditory melalui cairan cochlear setelah itu akan merangsang pengeluaran hormon endofrin yang akan merelaksasikan tubuh. Efek yang ditimbulkan musik yaitu menurunkan stimulus sistem syaraf simpatis yakni penurunan ketegangan neuromuskular, meningkatnya ambang kesadaran, biasanya dapat dilihat dari HR, RR, dan penurunan tekanan darah (Novita, 2023).

Stimulasi suara seperti FAST juga dapat mempengaruhi sistem fisiologis seseorang, sehingga stimulasi suara dapat membangkitkan aktivitas hemisfer serebri dan dinilai memberikan efek ketenangan (Firdaus et al, 2023). (Afandi, 2025) juga menyebutkan hal yang sama yakni rangsangan suara mampu mengaktivasi system limbic sehingga dapat memberikan efek relaksasi, sehingga akan mencegah vasospasme pembuluh darah dan dapat meningkatkan perfusi darah. Rangsangan suara juga dapat membuka pintu komponen emosiaonal untuk kesadaran pasien yang tidak bisa melakukan komunikasi verbal, hal ini diakrenakan suara dapat menyentuh tingkat kesadaran fisik, psikologi, spiritual, dan social.

Keterbatasan Penerapan

Secara keseluruhan penyelesaian penerapan ini tidak mengalami kendala yang signifikan. Namun demikian, tidak ada kesempurnaan dalam penyelesaian laporan penerapan ini. Keterbatasan dalam penerapan ini yaitu

1. Tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga tidak dapat membandingkan antara kelompok yang diberikan perlakuan dan tidak diberikan perlakuan.
2. Kondisi pasien ICU yang tidak stabil, seperti perubahan hemodinamik dan penggunaan obat sedatif, dapat mempengaruhi tingkat kesadaran pasien selama penerapan dan kondisi medis kedua responden berbeda, sehingga respon terhadap terapi FAST dapat berbeda pada masing-masing pasien.
3. Waktu penerapan FAST hanya dilakukan selama 3 hari, sehingga perkembangan tingkat kesadaran pasien belum dapat diamati dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penerapan dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebelum diberikan penerapan terapi Familiar Auditory Sensory Training (FAST), tingkat kesadaran pada pasien penurunan kesadaran yang diukur menggunakan Glasglow Coma Scale (GCS) menunjukkan skor 10 (delirium) pada responden 1 (Tn. K) dan skor 7 (somnia) pada responden 2 (Sdr.M).
2. Sesudah diberikan penerapan terapi Familiar Auditory Sensory Training (FAST) selama 3 hari berturut- turut, tingkat kesadaran pada pasien yang mengalami penurunan kesadaran diukur menggunakan Glasglow Coma Scale menunjukkan skor 14 (composmentis) pada responden 1 (Tn.K) dan skor 12 (apatis) pada responden 2 (Sdr. M).
3. Perkembangan tingkat kesadaran sebelum dan sesudah diberikan penerapan terapi Familiar Auditory Sensory Training (FAST). Sebelum diberikan FAST, tingkat kesadaran Tn. K dengan skor 10 yang berarti delirium menjadi 14 yang berarti composmentis. Sedangkan, tingkat kesadaran Sdr. M dengan skor 7 yang berarti

somnolen menjadi 12 yang berarti apatis.

4. Perbandingan tingkat kesadaran sebelum dan sesudah diberikan penerapan terapi Familiar Auditory Sensory Training (FAST) pada Tn. K dan Sdr. M menunjukkan bahwa keduanya sama-sama mengalami peningkatan tingkat kesadaran setelah diberikan intervensi, namun dengan tingkat perkembangan yang berbeda. Meskipun peningkatan skor harian keduanya sama, secara keseluruhan Tn. K menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih baik dibandingkan Sdr. M, karena mencapai skor lebih tinggi dan berhasil mencapai kondisi compos mentis, sedangkan Sdr. M masih berada pada tingkat apatis.

Saran

1. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadikan Familiar Auditory Sensory Training (FAST) sebagai salah satu materi pembelajaran dalam mata kuliah keperawatan kritis atau keperawatan medikal bedah. Selain itu, institusi dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dalam pemberian terapi nonfarmakologis, khususnya stimulasi sensorik, melalui praktik klinik dan penelitian lanjutan. Institusi juga disarankan untuk memperbanyak referensi dan penelitian terbaru terkait intervensi peningkatan kesadaran pasien guna meningkatkan kualitas pendidikan dan praktik berbasis eviden.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat mengimplementasikan Familiar Auditory Sensory Training (FAST) sebagai salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis dalam meningkatkan tingkat kesadaran pasien dengan gangguan kesadaran. Selain itu, perlu adanya penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait pelaksanaan FAST agar dapat dilakukan secara terstruktur dan konsisten oleh tenaga kesehatan. Rumah sakit juga disarankan untuk melibatkan keluarga pasien dalam proses terapi, karena suara yang familiar terbukti lebih efektif dalam merangsang kesadaran pasien. Pelatihan bagi perawat terkait teknik stimulasi sensorik juga perlu ditingkatkan guna mendukung keberhasilan intervensi serta meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikasari fika. (2020). Asuhan Keperawatan Gadar Dengan Diagnosa Intracerebral Hemorrhage Post Trepanasi Di Ruang ICU Rumkital.
- Aripriatiwi Cirila, Sutawardana Hafan Jon, H. M. (2020). Pengaruh Familiar Auditory Sensory Training Pada Tingkat Kesadaran. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 137–146. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i2.26917>
- Chanif, C., Nashikha, A. D., Nur, D., & Puji, R. (2025). Peningkatan tingkat kesadaran pada pasien stroke melalui penerapan Familiar Auditory Sensory Training (FAST) di Intensive Care Unit (ICU). Holistic Nursing Care Approach, 1–11.
- Dulahu Wirda Y, N. A. M. (2020). Reorientasi Melalui Suara Keluarga Terhadap Tingkat Kesadaran Pada Pasien di Ruang ICU. Jambura Nursing Journal, 2(2).
- Febriawati Henni, Juli Andri, Yosi Losyanti, P. (2023). PEMBERIAN STIMULASI SENSORI AUDITORIUS TERHADAP PERUBAHAN NILAI GLASGOW COMA SCALE (GCS) PADA PASIEN PENURUNAN KESADARAN. Jurnal Keperawatan Silampari, 6, 1994–2001.
- Firdaus, Nuzula et al. 2024. “Penerapan Familiar Auditory Sensory Training (FAST) Terhadap Tingkat Kesadaran Pada Pasien Stroke Di Rumah Sakit Jakarta.” MAHESA : Malahayati Health Student Journal 4(4):1379–91. doi: 10.33024/mahesa.v4i4.14152.
- Hendi Oman, Kokasih Eli Cecep, M. T. (2019). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TEKANAN CUFF ENDOTRACHEAL TUBE (ETT) PADA PASIEN TERPASANG VENTILASI MEKANIK. Jurnal Kesehatan Aeromedika, 33–40.
- Husna, H. P., & Triwijayanti, R. (2025). Penerapan Terapi FAST (Familiar Auditory Sensory Training) Terhadap Pefusi Serebral Tidak Efektif Pada Pasien Stroke DI Ruang Bhayangkara

- Moh. Hasan Palembang. *Jurnal Masker Medika*, 13, 128–138.
- Kemenkes RI. (2021). Laporan Statistik Ketersediaan Tempat Tidur ICU di Indonesia 2021.
- Misbah Nurul, Puspitasari Putri, Amrullah Fikri Jahidul, L. D. (2025). Pengaruh Familiar Auditory Sensory Training Terhadap Tingkat Kesadaran Pasien Di Ruang ICU Rumah Sakit Santosa Bandung Central Kota Bandung.
- Najoan L.J, A. E. (2023). Keberadaan tingkat kesadaran pada sistem pemantauan kegawatan di ruang intensif. *Klabat Journal Of Nursing*, 5(1), 74–79.
- Paulus, Y., Rangga, P., & Murni, E. N. (2025). PENERAPAN FAMILIAR AUDITORY SENSORY TRAINING (FAST) PADA PASIEN STROKE DALAM MENINGKATKAN GLASGOW COMA.
- Putri, P. (2025). Pengaruh Familiar Auditory Sensory Training (FAST) Terhadap Tingkat Kesadaran Pasien Stroke. *Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 03(04), 164–169.
- Risnawati, Herman, A., Kurniawan, F., Shafwan, A., Harmanto, Njakatara, U. N., & Armayani. (2023). Dokumentasi Keperawatan. Purbalingga:CV Eureka Media Aksara.
- Rosi Maryuni, Rizky Meilando, S. A. (2023). Pengaruh Abdominal Massage Terhadap Penurunan Volume Residu Lambung Pasien Kritis Di Intensive Care Unit. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5, 961–972.
- Safira, E. S., Ari, D., Widigdo, M., & Sarwono, B. (n.d.). PENERAPAN FAMILIAR AUDITORY SENSORY TRAINING PADA PASIEN STROKE DENGAN MASALAH PENURUNAN. 5, 188–198.
- Sari, G. M., Triana, N., & Keperawatan, P. S. (2024). Pengaruh Stimulasi Sensory Family’s Auditory Terhadap Tingkat Kesadaran Pasien Cedera Kepala. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 7(1), 89–95.
- Septiany Maulidya, Kokasih Eli Cecep, R. U. (2024). Pengaruh Family’s Recorded Voice Terhadap Tingkat Kesadaran Pasien dengan Cedera Kepala di RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 15(7), 1–6.
- Setiawati, S., Dewi, N. H., & Rustiawati, E. (2024). GAMBARAN KEBUTUHAN SPIRITUAL PADA PASIEN KRITIS DI RUANG INTENSIVE CARE UNIT (ICU) RSUD DR DRAJAT PRAWIRANEGARA 2024.
- Tampubolon, K.N. (2020) “Tahap-Tahap Proses Keperawatan Dalam Pengoptimalan Asuhan Keperawatan,” Tahap Tahap Proses Keperawatan, pp. 7–8.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2018) Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI (2018) Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi dan Tindakan Keperawatan. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI (2018) Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi dan Tindakan Keperawatan. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI.
- Tri Wahyuni Ismoyowati. (2021). Stimulasi Auditori pada Pasien Cedera Kepala dengan Penurunan Kesadaran. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(April), 167–172.
- Vonny & Nur Hidayah (2022) Buku Proses Keperawatan Dan Pendekatan Teori Dan Praktik, *Jurnal Sains dan Seni ITS*.
- Waitaha. (2021). Early Warning Score (Ews) Purpose. *Nursing Management*, 19(6), 13–13. <https://doi.org/10.7748/Nm.19.6.13.S7>
- Wang R., Li H., Sang B., & Zhao Y. (2023). Emotion regulation as a mediator on the relationship between emotional awareness and depression in elementary school students. *Frontiers In Psychology*, March. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1127246>
- Wulandari Ayu Aqidatun, Ridla Zainur Akhmad, Siswoyo, S. H. (2024). Efektivitas Stimulasi Sensorik Pendengaran dan Sentuhan yang Berpusat pada Keluarga terhadap Tingkat Kesadaran pada Pasien Cedera Otak Traumatis. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(5), 2431–2440.
- Zahro, A. L. A., Widiyanto, A., & Isnani, N. (2022). *Journal Of Language And Health* Volume 3 No 2 , October 2022. 3(2), 71 78.